

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.146 Tahun 2014 Pasal 1 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan anak usia dini mengembangkan beberapa aspek diantaranya kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, nilai agama dan moral, seni, serta sosial, dan emosional. Aspek-aspek tersebut sangatlah penting dalam mengoptimalkan perkembangan yang dimiliki anak.

Dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang bersumber daya berkualitas maka diperlukannya lingkungan yang mendukung. Macam-macam lingkungan yang menunjang pelaksanaan pendidikan anak usia dini antara lain lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian, perilaku, mengembangkan potensi, dan karakter anak. Lingkungan keluarga yang terdiri dari orang tua mempunyai peran terpenting dalam pembentukan perilaku anak.

Menurut Gerungan (1999: 180) Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Orang tua sebagai guru yang utama dalam kehidupan awal seorang anak mereka merupakan model yang dicontoh oleh anak, sehingga orang tua

berperan sangat penting dalam memberikan pendidikan kepada anaknya. Salah satunya dengan mengembangkan pribadi anak melalui menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak.

Menurut (Djamarah, 2014: 2) Pentingnya pola asuh orang tua dalam keluarga dalam upaya untuk mendidik anak. Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, merawat, memberikan kasih sayang, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat. Pola asuh orang tua berperan penting bagi pembentukan perilaku sosial anak, karena orang tua sebagai peletak dasar kemampuan pertama bagi anak.

Menurut Septiari (2012: 170) pola asuh ada tiga macam yaitu : *Authoritarian*, *Permisif*, *Authoritative*. Masing-masing pola asuh mempunyai ciri-ciri dan dampak bagi anak, sehingga diperlukannya pola asuh yang tepat untuk anak. Pola asuh orang tua berperan sebagai *mediator* antara anak dengan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, teman sebaya, orang dewasa. Dengan demikian perilaku sosial seorang anak terbentuk dari pola asuh yang diberikan orang tua. Menurut Djamarah (2014: 52) Kualitas dan integritas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

Menurut Bar-Tal dalam Susanto (2011: 138) Perilaku sosial adalah perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyenangkan dan membantu orang lain. Perilaku sosial sangatlah penting karena anak berperilaku sesuai dengan yang diinginkan sehingga perilaku anak bisa diterima oleh masyarakat dan sebagai hasilnya diterima anggota kelompok sosial lainnya.

Menurut Hurlock dalam Ali Nugraha (2006: 2.19-2.20) beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak-kanak, meliputi kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerima sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, meniru, dan perilaku kelekatan. Melalui kemampuan berperilaku sosial akan mempermudah anak dalam berorientasi

dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat dan sekolah. Selain itu mempermudah anak dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri supaya anak menjadi lebih dewasa. Menurut Hurlock terjemahan Meitasari (1998: 261) Anak yang mengikuti pendidikan pra sekolah dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan pra sekolah.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan didapatkan data mengenai perilaku sosial anak di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali pada bulan Oktober 2015 dengan kepala sekolah didapatkan data anak bahwa pada kelompok B yaitu usia dibawah enam tahun, 70% anak didiknya sudah memiliki perilaku sosial yang baik dan 30% anak didiknya memiliki perilaku sosial yang kurang baik dari jumlah total siswa 36 anak.

Anak di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali dituntut untuk berperilaku saling menghormati, menyayangi, saling membantu dengan teman, mentaati peraturan sekolah, dan menerima kegiatan yang ada di sekolah. Namun kenyataannya tidak demikian, sebagian anak di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali menghormati guru dan teman belum terjalin dengan baik, belum adanya rasa saling membantu dengan teman, senang menyendiri, tidak peduli dengan orang lain, berebut mainan dan sulit untuk melakukan penyesuaian perilaku sosial.

Anak-anak di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali dengan pola asuh yang berbeda-beda memiliki perilaku yang sangat beragam. Hal ini terlihat dari adanya perilaku yang dimunculkan anak pada saat berinteraksi, anak dapat bersosialisasi, bekerja sama, bersikap ramah, menunjukkan rasa empati, simpati menghargai teman, berbagi pada saat di sekolah. Ada juga anak yang berperilaku sosialnya cukup baik saat di rumah tetapi anak tersebut sulit untuk bersosialisasi dengan teman lainnya selama di sekolah. Sehingga diperlukan solusi untuk memecahkan permasalahan di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin mengetahui apakah perilaku sosial anak dan pola asuh yang diterapkan orang tua, agar terbukti pola asuh orang tua menjadi penyebab perilaku sosial terhadap anak mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sosial Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Anak dituntut untuk berperilaku saling menghormati, menyayangi, saling membantu dengan teman, mentaati peraturan sekolah, dan menerima kegiatan yang ada di sekolah.
- b. Perbedaan perilaku sosial anak yang satu dengan anak yang lainnya ketika disekolahkan.
- c. Adanya perbedaan perilaku sosial anak saat di rumah cukup baik dan di sekolah sulit untuk bersosialisasi dengan teman lainnya

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini efektif, efisien, terarah, fokus pada subjek dan objek yang diteliti serta jangkauannya tidak terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka masalah pada penelitian ini dibatasi pada :

- a. Pola asuh orang tua difokuskan pada pola asuh yang demokratis.
- b. Perilaku sosial anak dalam penelitian ini adalah perilaku yang dimunculkan saat di sekolahan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

“Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosial anak kelompok B di TK Dharma Wanita Genengsari Kemusu Boyolali Tahun Ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan khususnya bagi Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan terhadap perilaku sosial anak.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meneliti permasalahan lain atau sebagai referensi lain terhadap penelitian yang hampir sama atau sejenis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Orang Tua
 - 1) Memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pola asuh orang tua serta dapat mengembangkan perilaku sosial anak sejak dini.
 - 2) Sebagai rujukan dalam memberi saran kepada orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak.
 - b. Bagi guru

Membantu mempermudah guru dalam mengembangkan program-program pembelajaran dengan memperhatikan perilaku sosial anak.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua mengenai sosial anak dalam keluarga sehingga memperkaya perilaku sosial anak di sekolah.
- 2) Sebagai masukan pada sekolah tentang perlunya penyusunan program sekolah dan pembelajaran dengan memperhatikan pola asuh orang tua dalam rangka menumbuhkan perilaku sosial anak.